

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak usia pra sekolah ialah anak yang belum mengikuti pendidikan formal, yaitu sekolah dasar. Dikutip dari jurnal milik. Anak yang dikategorikan pra sekolah adalah anak yang memiliki umur 4 - 6 tahun dimana biasanya oleh orang tua mereka di masukan ke pendidikan anak usia dini atau PAUD dan taman kanak – kanak atau TK(Fadhmasari et al., 2016). Anak pra sekolah merupakan anak yang masih dalam proses tumbuh namun masih dalam pengawasan orang tuanya, dimana anak tersebut belum mampu mengontrol dirinya sendiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain secara penuh. (Dewi & Nurrahima, 2019).

Pertumbuhan serta perkembangan anak di usia pra sekolah sangatlah cepat, (Mansur, 2019) menyebutkan jika tubuh anak di usia pra sekolah dapat bertambah tinggi 6 – 7 cm tiap tahun. Rata – rata tinggi anak dengan usia tiga tahun sekitar 96 cm, sementara anak usia empat tahun memiliki tinggi sekitar 103 cm dan untuk tinggi anak usia lima tahun adalah sekitar 118 cm. sementara penambahan berat badan selama periode usia pra sekolah sekitar 2,3 kg per tahun yang akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg di usia lima tahun. Pertumbuhan tulang akan terjadi hingga bertambah sekitar 7,5 cm setiap tahunnya. Lemak bayi akan hilang seiring dengan pertumbuhan otot yang selama usia pra sekolah sangat pesat. Ukuran tulang tengkorak juga bertambah sedikit dengan rahang bawah mulai lebih terbentuk. Sekitar usia 6 tahun sebagai persiapan tumbuhnya gigi permanen, rahang atas pada anak usia pra sekolah akan melebar (Ismiati & Maulida, 2018).

Perkembangan anak di usia pra sekolah juga tak kalah pesat dengan pertumbuhannya, perkembangan anak merupakan bagian mendasar dari perkembangan manusia, dikarenakan pembentukan sel – sel otak dibentuk diawal usia tiga tahun pertama, menurut (Caglar et al., 2018). Perkembangan keterampilan dan fungsi anak berlangsung dari yang sederhana hingga kompleks. Anak pra sekolah tidak langsung belajar menulis setelah belajar berbicara, sebagai gantinya, beberapa proses perkembangan lainnya harus terjadi, lumnnya, untuk mencapai tahap yang lebih spesifik dan keterampilan yang lebih tinggi. Perkembangan berlangsung mulai dari kepala ke kaki atau secara *cephalocaudal* dan secara *proximodistal*, atau

garis tengah ke pinggiran. Misalnya, “Proses perkembangan bayi mulai dari mengangkat kepalanya kemudian mulai belajar duduk, setelah beberapa bulan mulai mencoba merangkak kemudian mencoba berdiri dan berjalan, dan setelah seluruh anggota gerakannya siap dia mulai bisa berlari, itu merupakan proses perkembangan yang berlangsung (Ismiati & Maulida, 2018).

Perkembangan dan pertumbuhan yang pesat membuat anak selalu aktif dan berusaha mengenali lingkungannya, (Zulaikha & Sureskiarti, 2018) dalam jurnalnya menjelaskan dalam upaya mengenali lingkungan anak akan secara aktif meraba dan merasakan menggundakan indra mereka secara langsung tanpa pandang bulu, dan terkadang hal itu terjadi diluar pengawasan orang tua mereka. Tindakan mereka dalam proses mengenali lingkungan tersebut akan menyebabkan mereka rentan terkena infeksi. Ketika psikososial anak berkembang yaitu saat dimana anak mulai lebih berani menjelajahi lingkungan serta orang – orang baru, maka resiko anak terkontaminasi virus dan bakteri semakin besar. Dari pendapat (Arifiyanti & Prasetyo, 2018) dalam jurnalnya berjudul “ pembelajaran *personal hygiene* di kelas pada anak pra sekolah” ditemukan ketika anak sedang mengeksplor lingkungannya, orang tua tidak bisa sepenuhnya memperhatikan dan melindungi mereka, ada kalanya anak justru menolak untuk ditemani orang tuanya. Disaat itulah orang tua tidak dapat mengetahui apa saja yang anak sentuh dan pelajari, disinilah letak pentingnya *personal hygiene* yang harus anak pahami dan ketahui, jika anak dapat memahami pentingnya *personal hygiene* dan melakukannya dengan benar, maka resiko anak mengalami masalah kesehatan akibat bakteri dan virus yang disentuhnya akan menurun dan kemungkinan mengalami penyakit juga akan menurun (Abiyoga et al., 2018).

*Personal hygiene* adalah suatu upaya dalam menjaga kesehatan dan kebersihan masing - masing individu. *Personal hygiene* merupakan kebersihan dan kesehatan setiap individu bertujuan untuk mencegah munculnya penyakit pada diri sendiri maupun penularan kepada orang lain (Zakiudin et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa pentingnya seseorang untuk menjaga kebersihan dirinya untuk meminimalkan masuknya berbagai *microorganism* yang ada di sekitarnya dan nantinya dapat mencegah individu terkena penyakit. *Personal hygiene* yang kurang pada anak pra sekolah masih merupakan masalah yang sering menjadi kendala utama dalam terciptanya kesehatan diri masyarakat. Menurut pendapat (Ariani & Hariyono,

2019) fenomena yang paling sering terjadi adalah masih banyak anak pra sekolah yang kurang terdidik mengenai *personal hygiene* sehingga kebersihan dirinya masih kurang baik. Hal itu dapat memunculkan resiko terserang penyakit yaitu diare pada anak – anak.

Penyakit yang dapat muncul karena kurangnya tindakan mencuci tangan cukup beragam, dalam penelitian (Natsir, 2018) penyakit yang dapat muncul diantaranya ISPA, hepatitis A, konstipasi, demam *typhoid*, flu burung, schistosomiasis, cryptosporidiosis, malnutrisi, dan berbagai masalah kulit lainnya yang dapat mengarah ke kematian apabila tidak ditangani dan dicegah semenjak dini. Hal serupa juga ditemukan oleh (Fauziah et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa anak yang rutin mencuci tangannya cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil terkena penyakit impetigo yaitu infeksi kulit yang timbul karena bakteri *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*.

Telapak tangan merupakan bagian yang paling sering bersentuhan dengan lingkungan, hal itu menyebabkan telapak tangan menjadi tempat yang paling banyak tumbuh bakteri dan virus, dalam salah satu penelitian ditahun 2019 menemukan bahwa bakteri seperti *Staphylococcus aureus* menjadi bakteri terbanyak yaitu sebanyak 44%. Jenis bakteri lainnya yang ditemukan pada tangan antara lain, *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Klebsiella sp*, *Micrococcus sp*, *Proteus sp*, *Citribacter sp*, *Streptococcus sp*, *Enterobacter sp*, *Enterococcus sp*, *Pseudomonas sp*, dan *Salmonella sp*. (Kurniati et al., 2019).

Hasil survey yang dilakukan oleh *World Health Organization* ditahun 2020 diperoleh sebanyak 2 miliar kasus pencernaan pada anak dimana 80 juta kasus berupa diare (Organization, 2020). Dari survey yang dilakukan oleh *United Nations Children's Fund* tahun 2020 didapatkan jika angka terjadinya kasus diare pada anak – anak selalu meningkat setiap tahunnya, di tahun 2020 sebanyak 40 juta kasus teridentifikasi sebagai diare pada anak di seluruh dunia dimana 525.000 diantaranya meninggal akibat diare (UNICEF, 2020).

Di Indonesia sendiri berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan ditahun 2020 masalah pencernaan yang dialami oleh anak – anak di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 12 ribu jiwa dan setengahnya tidak tertolong akibat kurangnya penanganan (Kemenkes, 2020).

Hasil penelitian *World Health Organization* ditahun 2019 diare menjadi masalah kesehatan anak terbesar kedua di Indonesia, Data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 prevalensi diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan untuk seluruh kelompok umur adalah 4.504.524 penderita dimana sebanyak 1.637.708 orang adalah anak – anak, selain itu ditemukan data 40 sampai 60 persen kasus diare pada anak disebabkan oleh rotavirus. Virus ini biasanya masuk melalui tangan yang terkontaminasi virus menyentuh mulut yang kemudian menyerang organ pencernaan anak dan menimbulkan masalah diare pada anak. Perilaku yang kurang sehat bisa berakibat pada besarnya kejadian infeksi pada anak terutama di usia pra sekolah akibat mudahnya penyebaran virus, kotoran, bakteri dan penyakit infeksi melalui tangan yang terkontaminasi. Tingkat infeksi yang tinggi di lingkungan sekolah dapat menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, dan berdampak negatif pada hasil belajar anak. (Depkes, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia telah ditemukan sekitar enam juta kejadian diare setiap tahunnya yang menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian. Di wilayah Jawa Tengah sendiri masih banyak anak pra sekolah yang meninggal akibat terkena diare. Menurut profil Jateng 2019 sebanyak 145 per 1000 anak meninggal akibat infeksi diare. Di Klaten khususnya yang diambil dari profil kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2020 didapat sebanyak 14.957 kasus diare di semua umur dimana 45 persennya atau 6.700 merupakan anak – anak (Dinas Kesehatan, 2021)

Kurangnya *personal hygiene* berupa cuci tangan pada anak terutama pra sekolah sangatlah rentan bagi kesehatan mereka karena anak pra sekolah atau anak dengan usia dini merupakan saat dimana membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai perkembangan yang optimal baik perkembangan fisik maupun psikis seperti intelektual, Bahasa, motoric dan sosioemosional. Dimasa kanak – kanak, bermain merupakan media belajar bagi anak, mereka cenderung penasaran dan terus meneliti lingkungan sekitar ketika bermain. Dimasa inilah anak rentan terhadap berbagai kuman dan penyakit, karena itulah kebersihan diri atau *personal hygiene* sangat perlu ditanamkan sejak dini. Dikutip dari (Puteri & Perdani, 2018) menyatakan untuk terhindar dari penyakit karena kurangnya perawatan diri anak – anak haruslah di latih mengenai kebersihan diri sejak sedini mungkin.

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan dengan cara membersihkan tangan dan jari memakai sabun dan air mengalir agar tetap bersih dan terhindar dari penyakit. Manfaat cuci tangan pakai sabun adalah menjaga kebersihan tangan bukan hanya pertahanan yang efektif terhadap penyebaran infeksi dan penyakit serius, mencuci tangan dengan sabun dan air adalah hal yang sederhana dan mudah dilakukan tetapi dapat membuat perbedaan (Organization, 2020). Cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih terjadi pada anak-anak berusia sepuluh tahun ke bawah. Karena anak usia ini begitu aktif sehingga sangat rentan terdampak penyakit, penting untuk mengenali cara mencuci tangan yang benar dan menjadikannya sebagai perilaku rutin dalam kehidupan sehari – hari. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu (Febriana *et al.*, 2019). Semakin besar pengetahuan seseorang tentang pentingnya cuci tangan maka semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan mencuci tangan yang baik dan benar.

Motivasi merupakan kemauan untuk melakukan suatu hal secara sadar untuk meraih suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, motivasi yang dimaksud adalah kemauan anak untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa anak akan mudah termotivasi ketika berhubungan dengan sesuatu yang menarik perhatiannya, contohnya adalah mainan atau kegiatan baru yang belum pernah mereka lihat.

Motivasi pada anak dapat terbentuk jika anak mau memperhatikan dan menerima informasi yang diberikan, dalam observasi yang dilakukan oleh (Ghazi *et al.*, 2016) menyimpulkan jika anak pra sekolah cenderung lebih mudah bosan sehingga sulit untuk memperhatikan dan menerima informasi, hal itu mempengaruhi kemauan mereka untuk hal – hal yang telah diajarkan. Hal itu juga terjadi dalam upaya meningkatkan motivasi anak untuk cuci tangan, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Yohanna, 2018) didapatkan jika anak hanya akan mau mendengarkan penjelasan selama 15 menit awal pertemuan, setelahnya anak akan mulai bosan dan lebih tertarik untuk bermain, apalagi jika ada hal yang mendistraksi atau menarik perhatiannya dibanding penjelasan yang diberikan. Untuk membuat

perhatian anak tetap fokus, biasanya akan diselingi dengan permainan atau gambar – gambar yang menarik minat anak untuk terus memperhatikan. Teknik ini dinilai mampu membantu orang tua dan guru dalam memberikan informasi kepada anak salah satunya adalah untuk meningkatkan motivasi anak dalam mencuci tangan (Arifiyanti & Prasetyo, 2018).

Penelitian tentang teknik bercerita atau mendongeng sudah banyak dilakukan dalam usaha mencegah masalah kesehatan pada anak – anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Rosidah, 2020) menyatakan bahwa *Story telling* dapat menarik minat anak pra sekolah lebih besar dibanding teknik pendidikan kesehatan lainnya. Menurut (Fadhmasari *et al.*, 2016) teknik mendongeng sudah sering digunakan dalam promosi kesehatan terutama untuk anak – anak. Dimasa kanak – kanak, cerita dongeng merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik perhatian. Kegiatan mendongeng dapat dilakukan untuk memupuk rasa percaya, menjalin hubungan dan menyampaikan suatu pengajaran. *Story telling* adalah salah satu solusi yang efektif dalam menyampaikan pendidikan kesehatan pada anak usia pra sekolah. Penyajiannya yang beragam akan membuat anak termotivasi untuk mengikuti isi dari cerita yang diberikan (Andriani *et al.*, 2014).

Teknik *Story telling* dapat dijadikan pilihan yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak pra sekolah dalam mencuci tangan. Observasi di lapangan menunjukkan bercerita masih menjadi hal yang digemari oleh anak – anak sampai sekarang. Mendongeng merupakan kegiatan yang berpotensi konstruktif untuk mendukung perkembangan mental anak, selain itu juga akan membuat anak berpikir lebih baik, kritis dan rasional. Anak-anak juga dapat mengetahui apa yang harus ditiru dan apa yang tidak boleh ditiru. *Story telling* sebagai bentuk pendidikan kesehatan pada anak usia pra sekolah dilakukan dengan pemilihan media yang sesuai dengan metode yang dipilih, kebutuhan anak untuk belajar, serta kemampuan klien untuk belajar. Video atau narasi dapat dipilih sebagai media *Story telling* karena bersifat menarik, ceria, dan akrab dengan dunia anak-anak, Menyajikan cerita yang menarik kepada anak bukanlah tugas yang mudah dilakukan, anak pra sekolah cenderung mudah merasa jenuh, jadi saat menyajikan narasi maka narator harus pertimbangan untuk menentukan subjek, cerita, durasi, dan cerita yang tepat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak (Limarga, 2017). Pemilihan media,

waktu dan jenis cerita yang tepat akan meningkatkan pemahaman dan motivasi anak untuk melakukan cuci tangan.

Fenomena di masyarakat sekitar sering dilihat dimana orang tua mempraktikkan teknik bercerita untuk mempermudah mengontrol dan menjelaskan pada anaknya, seperti cerita mengenai bahaya pulang setelah maghrib akan membuat anak bertemu setan yang diceritakan agar anak tidak bermain sampai malam, juga cerita tentang cacing yang hidup di jemari anak yang akan masuk bersamaan ketika anak makan, cerita ini bertujuan agar anak ingat untuk mencuci tangan sebelum makan sehingga cacing tidak ikut masuk ke perut. Penelitian oleh (Abiyoga *et al.*, 2018) didapatkan data mengenai kebiasaan orang tua yang memberikan cerita – cerita yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak dalam berbagai hal salah satunya dalam kemauan anak untuk mencuci tangannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 November 2021 didapatkan bahwa sekolah guru – guru di Bustanul Atfhal Aisyiyah Sribit selalu mengajarkan dan mengingatkan siswa – siswa nya untuk rutin mencuci tangan setelah main dan sebelum makan. Selain itu, didapat data dengan melakukan wawancara 10 dari 20 orang tua siswa di kelas pagi seluruhnya kompak mengatakan jika anak mereka sangat sulit untuk fokus ketika diberikan informasi / nasehat mengenai pentingnya mencuci tangan oleh orang tua nya, 7 dari 10 orang tua mengatakan anaknya sangat sulit dan jarang untuk melakukan cuci tangan, kemudian 5 dari 10 orang tua siswa mengatakan bahwa anaknya sangat sering mengalami masalah pencernaan seperti diare, demam dan flu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Story telling* Terhadap Motivasi Cuci Tangan Pada Anak Usia Pra Sekolah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak-anak prasekolah adalah anak-anak antara usia 4 sampai 6 tahun yang telah mengalami peningkatan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikososial dan kognitif selama periode ini. Anak-anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Ini adalah waktu yang tepat bagi anak-anak prasekolah untuk mulai menjaga kesehatan mereka, untuk mengalami perkembangan bahasa, untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, untuk mengeksplorasi pemisahan emosional, dan untuk beralih antara keras kepala dan keceriaan,

eksplorasi yang berani dan kecanduan. (Yohanna, 2018). Dalam proses perkembangan tersebut, anak akan lebih aktif mengobservasi lingkungan sekitarnya, hal itu membuat kuman dan bakteri lebih mudah menjangkau anak – anak. Tindakan *story telling* dapat menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan motivasi anak pra sekolah dalam mencuci tangan. Bercerita menjadi kegiatan yang berpotensi konstruktif untuk mendukung perkembangan mental anak, dan juga akan meningkatkan kemampuan berpikir anak, menjadi kritis dan cerdas dalam memahami pentingnya mencuci tangan.

Di wilayah Jawa Tengah sendiri masih banyak anak pra sekolah yang meninggal akibat terkena diare. Menurut Dinas Kesehatan tahun 2019 terdapat 145 tiap 1000 anak meninggal akibat infeksi diare. Di Klaten khususnya yang diambil dari profil kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2020 didapat sebanyak 14.957 kasus diare di semua umur dimana 45 persennya atau 6.700 merupakan anak – anak (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2020)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah “apakah ada pengaruh *story telling* terhadap motivasi cuci tangan pada anak usia pra sekolah?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya pengaruh *story telling* terhadap motivasi cuci tangan pada anak pra sekolah.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi motivasi mencuci tangan pada anak sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.
- c. Mengidentifikasi motivasi mencuci tangan pada anak sebelum dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.
- d. Mengidentifikasi motivasi mencuci tangan pada anak setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.
- e. Mengidentifikasi motivasi mencuci tangan pada anak setelah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.
- f. Penganalisis perbedaan motivasi mencuci tangan pada pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu keperawatan serta referensi bagi pendidikan kesehatan mengenai personal hygiene cuci tangan pada anak usia pra sekolah.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi peneliti pemula dalam proses penelitian dan dapat menambah pengetahuannya mengenai tindakan *story telling* untuk motivasi anak pra sekolah mengenai personal hygiene tindakan cuci tangan.

#### b. Bagi profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat tentang edukasi mengenai motivasi personal hygiene pada anak pra sekolah dengan tindakan *story telling*.

#### c. Bagi anak

Menambah pengetahuan mengenai pentingnya *personal hygiene* yaitu cuci tangan serta menambah motivasi anak untuk melakukannya secara rutin dengan baik dan benar.

#### d. Bagi orang tua anak

Menambah informasi tentang perilaku personal hygiene cuci tangan dan sebagai media masukan dalam meningkatkan kesehatan khususnya mencuci tangan terhadap anak-anak.

#### e. Bagi sekolah

Dapat dijadikan referensi dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik terkait pentingnya mencuci tangan.

#### f. penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian terkait hubungan *story telling* terhadap motivasi *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah.

## **E. Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian lain yang sejenis tentang penyuluhan terhadap anak yang dilakukan adalah :

1. (Yudiarini et al., 2020) Pengaruh *Story telling* Terhadap Motivasi Untuk Melakukan Personal Hygiene cuci tangan Pada Anak Usia Pra sekolah Di Tk. Mandala Kumara Denpasar

Penelitian ini tentang pengaruh *story telling* terhadap motivasi cuci tangan pada anak pra sekolah, design dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi pertama (pretest), dan observasi kedua (posttest) dengan one group design. Teknik sampling dengan *total sampling* dengan jumlah sampel adalah 37 orang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test dengan rate 95% (0,05). Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pemberian *Story telling* terhadap motivasi untuk melakukan *personal hygiene* cuci tangan pada anak usia pra sekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik *Story telling* nya dimana **penelitian sebelumnya dengan boneka tangan sementara penelitian ini memakai video**. Untuk persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah **objek penelitiannya yaitu anak pra sekolah**. Penelitian ini tentang pengaruh *story telling* terhadap motivasi anak mencuci tangan pada anak pra sekolah. Dengan desain penelitian kuasi eksperimen dengan *Pretest-posttest Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan adengan *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan uji *Mann Whitney*..

2. (Damanik et al., 2018) Pengaruh *Story telling* Terhadap Motivasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk. Baburrahman Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2018.

Penelitian ini mencari pengaruh *story telling* terhadap *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah. Menggunakan bentuk rancangan *quasy eksperiment two group pre post test*. Metode pengambilan sampel/sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan populasi 34 orang dengan menggunakan analisa data *paired sample test*. Hasil penelitian data diperoleh hasil pre-test personal hygiene Baik sebanyak 3 orang (17.6%), dan hasil post-test personal hygiene Baik sebanyak 14 orang (82.4%). Berdasarkan hasil analisis didapatkan  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh tindakan *story telling* terhadap personal hygiene pada anak usia pra sekolah di tk. Baburrahman.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis obyeknya dimana **penelitian sebelumnya focus pada anak TK tanpa memasukan anak PAUD**. Sementara persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah **jenis intervensi nya berupa pemberian video edukasi**. Penelitian ini tentang pengaruh *story telling* terhadap motivasi anak mencuci tangan pada anak pra sekolah. Dengan desain penelitian kuasi eksperimen dengan *Pretest-posttest Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan dengan *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan uji *Mann Whitney*.

3. (Nugroho & Rosidah, 2020) Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak SD Kelas 2.

Metode desain yang digunakan adalah desain *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Uji statistik yang digunakan uji *Wilcoxon*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden 46 orang. Uji statistik yang digunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini dapat diketahui dari 64 responden, umur responden sebagian besar usia 7 tahun sebanyak 27 responden (58,7%) dan sebagian kecil usia 9 tahun sebanyak 1 responden (2,2%). Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui dari 46 responden jenis kelamin responden yaitu setengahnya berjenis kelamin laki-laki 23 (50%) dan setengahnya berjenis kelamin perempuan 23 (50%). Analisa bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu *uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kriteria obyeknya dimana pada penelitian sebelumnya berfokus pada anak usia sekolah serta teknik samplingnya dimana pada penelitian sebelumnya memakai *purposive sampling* sementara penelitian yang akan dilakukan memakai *total sampling*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis tindakannya yaitu pemberian *Story telling* dengan audio visual. Penelitian ini tentang pengaruh *story telling* terhadap motivasi anak mencuci tangan pada anak pra sekolah. Dengan desain penelitian kuasi eksperimen dengan *Pretest-posttest Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan dengan *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan uji *Mann Whitney*.